

Education on the Importance of Literacy and a Reading Culture for Golden Indonesia 2045 for MTS Asy-Syifa Students

Edukasi Pentingnya Literasi dan Budaya Membaca untuk Indonesia Emas 2045 terhadap Siswa MTS Asy-Syifa

Rahma Sakina^{1*}, Finka Mareta²

^{1,2}English Education Departemen, Faculty of Teacher Training and Education, Indonesia

E-Mail: rahmasakina@gmail.com, finkam2703@gmail.com

Makalah: Diterima 23 Mei 2025; Diperbaiki 26 Mei 2025; Disetujui 31 Mei 2025
Corresponding Author: Rahma Sakina

Abstrak

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Indonesia emas di tahun 2045. Untuk menciptakan masa depan Indonesia yang gemilang 20 tahun mendatang, kita harus membangun generasi muda yang gemilang saat ini dengan cara meningkatkan kesadaran pentingnya penguasaan literasi dan budaya membaca untuk generasi muda. Literasi bukan hanya sekedar kemampuan baca-tulis secara teknis, tetapi lebih dari itu, yakni mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi guna berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Setelah kesadaran dan mindsetnya telah terbentuk maka diharapkan generasi muda Indonesia dapat membangun kebiasaan yang lebih produktif dengan membaca lebih banyak buku sehingga mereka memiliki wawasan yang lebih luas, memiliki kecintaan pada ilmu, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan memiliki daya kritis yang baik sehingga mereka bisa menjadi pembelajar yang mandiri dan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin berat. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *participatory action research* yang ditujukan kepada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah As-Syifa kabupaten Bandung Barat, perwakilan dari kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 45 siswa. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 berdurasi 120 menit. Sebelum dan sesudah pemaparan materi, siswa diberikan *pre-test* dan *post-test* melalui platform *Google Form* untuk mengukur pemahaman mereka tentang literasi dan budaya membaca mereka. Hasil *pretest* siswa menunjukkan perolehan nilai dengan rata-rata 66,27. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum terlalu memahami makna literasi dan pentingnya literasi serta budaya membaca. Setelah diberikan edukasi tentang pentingnya literasi dan budaya membaca kemudian diberikan *post-test*, hasil perolehan nilai *post-test* siswa meningkat 16,82% dengan rata-rata 83,09 dan *n-gain* yang diperoleh yaitu 0.51 atau termasuk kategori sedang. Hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi dan budaya membaca meningkat.

Kata Kunci: literasi, budaya membaca, Indonesia Emas 2045, MTS Asy-Syifa

Abstract

The Indonesian government has declared a vision for a Golden Indonesia by the year 2045. To create a bright future for Indonesia in the next 20 years, we must cultivate an outstanding young generation today by raising awareness of the importance of literacy and a reading culture among the youth. Literacy is not merely the technical ability to read and write, but goes beyond that—it includes the ability to understand, interpret, evaluate, and use information in order to participate actively in society. Once this awareness and mindset are formed, it is hoped that Indonesia's young generation will develop more productive habits by reading more books, thereby broadening their horizons, fostering a love for knowledge, cultivating curiosity, and developing critical thinking skills. This will help them become independent learners capable of responding to the increasingly complex challenges of the times. This community service activity employed a *participatory action research* method and was conducted with students of Madrasah Tsanawiyah As-Syifa in West Bandung Regency. The activity took place on May 15, 2025. The students' *pre-test* results showed an average score of 66.27. This finding indicates that the students had not yet fully understood the meaning of literacy or the importance of literacy and a reading culture. After being provided with education on the importance of literacy and reading habits, a *post-test* was administered. The results showed an increased average score of 83.09 and a calculated *N-gain* of 0.51, which falls into the medium category. These results indicate that students' understanding and awareness of the importance of literacy and a reading culture had improved.

Keyword: literacy, reading culture, Golden Indonesia 2045, MTS Asy-Syifa

1. Pendahuluan

Menuju Indonesia Emas 2045, ketika bangsa ini akan merayakan satu abad kemerdekaannya, pembangunan sumber daya manusia menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan visi Indonesia yang maju, mandiri, dan berdaya saing global. Salah satu fondasi terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia adalah penguasaan literasi—tidak hanya dalam arti kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup pemahaman, berpikir kritis, dan kemampuan menggunakan informasi secara produktif [1]. Sebagaimana yang dijelaskan oleh [2], literasi memiliki peran penting dalam konteks pendidikan yakni dapat mengembangkan pengetahuan siswa dalam bidang tertentu, mendorong rasa ingin tahu, dan mengembangkan kreativitas. Selain itu, kemampuan literasi yang baik dapat meningkatkan kemampuan kritis siswa dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi [3].

Meskipun Indonesia menunjukkan kemajuan dalam berbagai sektor, data dari berbagai survei internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) masih menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain. Berdasarkan hasil PISA 2022 yang diterbitkan oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), Indonesia memperoleh skor 358,6 dalam literasi membaca, menempatkannya di peringkat 73 dari 80 negara [4]. Selain itu, hasil PISA menunjukkan bahwa 74,5% siswa Indonesia berada di bawah tingkat kemahiran minimum dan 0% mencapai tingkat tertinggi. Temuan ini sangat memprihatinkan dan menjadi tantangan besar bagi Indonesia mengingat pada rentang tahun 2020 hingga 2035 Indonesia akan memperoleh bonus demografi dimana proporsi penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non-produktif [5], [6]. Akan tetapi, bonus demografi ini tidak akan berjalan baik jika usia produktifnya memiliki tingkat literasi dan minat membaca yang rendah. Mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat dari negara-negara dengan literasi tinggi, sehingga akan terdapat banyak pengangguran sebagaimana terjadi saat ini. Sebagaimana dijelaskan oleh [7], rendahnya literasi generasi muda dapat menimbulkan beberapa masalah sosial diantaranya minimnya pengetahuan dan wawasan, kesulitan dalam mengembangkan potensi, kesulitan memperoleh pekerjaan, tidak memiliki kemampuan untuk bersaing, dan berkurangnya sikap bijak dalam menyikapi informasi. Hal-hal tersebut sangat bertentangan dengan visi Indonesia 2045 yaitu menjadi negara yang maju, mandiri, dan berdaya saing global.

Berdasarkan berbagai referensi dan kajian, rendahnya tingkat literasi di Indonesia merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya budaya membaca di kalangan masyarakat [8]. Banyak individu, terutama di daerah-daerah, belum menjadikan membaca sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendorong aktivitas literasi sejak dini. Faktor lain yang signifikan adalah terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, terutama di wilayah terpencil [9], [8]. Buku yang tersedia seringkali kurang relevan, usang, atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat pembaca. Ini diperparah oleh tingkat pendidikan yang masih rendah, yang membuat banyak orang kesulitan memahami teks yang lebih kompleks atau kritis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) hanya sekitar 30% dari penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas yang telah menyelesaikan SMA dan hanya sekitar 10% yang menyelesaikan S1. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia dari usia 15 tahun ke atas yang berhasil menyelesaikan pendidikan minimal 12 tahun.

Selain itu, perkembangan teknologi, meskipun membawa manfaat besar, juga menjadi tantangan tersendiri [10]. Gawai dan media sosial lebih sering dimanfaatkan untuk hiburan dibandingkan untuk mengakses informasi atau bahan bacaan edukatif. Akibatnya, perhatian terhadap bacaan yang mendalam dan reflektif semakin menurun. Hal itu pun telah dinyatakan sebagai salah satu efek negatif teknologi terhadap pembelajaran siswa oleh [11]. Dalam studi mereka, telah ditemukan bahwa siswa kurang bijak dalam menggunakan gawai karena mereka lebih sering menggunakannya sebagai media bermain bukan untuk belajar. Terakhir, meskipun ada berbagai program pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan literasi, langkah-langkah nyata tersebut belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata [10]. Program literasi kadang bersifat seremonial atau terpusat di kota-kota besar, sehingga dampaknya belum terasa di daerah yang sangat membutuhkan.

Literasi tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga merupakan kekuatan transformasional yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu dan komunitas. Budaya membaca yang kuat akan menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, kritis, dan inovatif—karakter yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk perkembangan teknologi, globalisasi, dan disrupsi di berbagai bidang kehidupan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya penguasaan literasi dan pembentukan budaya membaca sejak dini.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam membangun fondasi generasi emas Indonesia, yang tidak hanya cakap dalam hal akademik tetapi juga memiliki karakter kuat dan kesiapan menghadapi masa depan. Kegiatan pengabdian ini akan diselenggarakan pada tanggal 15 Mei 2025 dengan target peserta siswa-siswi MTs Asy-Syifa Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu bentuk kewajiban Tri Dharma Universitas Ma'soem.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kali ini mengusung tema “Pentingnya Literasi dan Budaya Membaca untuk Indonesia Emas 2045” yang akan ditujukan kepada siswa-siswi MTs Asy-Syifa kabupaten Bandung Barat, khususnya perwakilan kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 45 siswa. Siswa-siswi MTs ini ditunjuk sebagai sasaran kegiatan mengingat kesadaran akan pentingnya literasi dan budaya membaca harus ditumbuhkan sejak muda dan dalam 20 tahun ke depan merekalah yang akan memimpin Indonesia. Jika siswa-siswi kita sudah memiliki kesadaran akan pentingnya literasi dan minat membaca, maka masa depan Indonesia yang gemilang sangat mungkin untuk bisa diraih. Kegiatan PkM ini akan diselenggarakan secara offline pada tanggal 15 Mei 2025 di MTs Asy-Syifa kabupaten Bandung Barat.

Pengabdian kali ini menggunakan metode *Participatory Action Research* yakni dengan memberikan edukasi terhadap siswa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi dan budaya membaca dalam proses tumbuh mereka. Instrumen yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa tentang literasi dan budaya membaca. Selain itu, observasi dan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang ada, sehingga terpenuhilah triangulasi dalam pengumpulan data. Dengan membangun kesadaran dan mindset akan pentingnya literasi dan budaya membaca, siswa-siswi diharapkan mampu membangun kebiasaan yang lebih produktif yakni dengan membaca lebih banyak buku. Dengan begitu, mereka dapat memperluas wawasan mereka, menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu, memupuk rasa ingin tahu yang besar akan ilmu, memiliki nalar dan daya kritis yang lebih mumpuni sehingga mereka bisa menjadi pembelajar yang mandiri yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin berat. Sebagaimana dijelaskan oleh [12] bahwa salah satu karakter dari pembelajar mandiri yaitu memiliki rasa tanggung jawab dan mengambil kendali atas pembelajarannya sendiri, yakni memiliki motivasi dalam diri untuk senantiasa belajar dan mengembangkan rasa ingin tahunya.

Kegiatan pelatihan ini meliputi lima tahapan dengan total durasi 120 menit, diantaranya sebagai berikut:

1. Pre-test: sebelum pemaparan materi, para peserta diminta untuk mengisi pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengalaman mereka mengenai literasi dan budaya membaca.
2. Pemaparan materi; pada tahap ini narasumber menjelaskan materi edukasi dengan tema “Pentingnya Literasi dan Budaya Membaca untuk Indonesia Emas 2045” yang mencakup empat sub-topik: (1) Apa itu literasi; (2) Tingkat literasi Indonesia dibandingkan dengan negara lain; (3) Faktor penyebab rendahnya literasi Indonesia, dan (4) Upaya untuk meningkatkan literasi Indonesia
3. Ice breaking; di tengah pemaparan materi, narasumber menyelipkan kegiatan ice breaking dengan tujuan untuk membuat suasana pelatihan lebih hidup dan untuk menyegarkan kembali fokus para peserta pelatihan.
4. Tanya jawab dan diskusi; setelah pemaparan materi berakhir, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait materi yang dijelaskan.
5. Post-test; setelah sesi tanya jawab berakhir penyelenggara kegiatan membagikan post-test kepada para peserta melalui aplikasi Google Form untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan [2], literasi memiliki peran penting dalam konteks pendidikan yakni dapat mengembangkan pengetahuan siswa dalam bidang tertentu, mendorong rasa ingin tahu, dan mengembangkan kreativitas. Selain itu, kemampuan literasi yang baik dapat meningkatkan kemampuan kritis siswa dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi [3]. Kemampuan literasi siswa berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis, dilanjutkan dengan kemampuan memahami informasi secara kritis, dan tanggap dalam memecahkan masalah.

Dalam proses pengabdian kali ini, ada lima agenda yang telah dilakukan. Sebelum beranjak pada agenda utama yakni pemaparan materi, para peserta diminta untuk menjawab enam pertanyaan tentang literasi dan budaya membaca. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya literasi dan budaya membaca. Kegiatan pre-test ini dilakukan secara online dengan

menggunakan Google Form untuk memudahkan proses analisis jawaban dan kecepatan dalam memperoleh hasilnya. Skor pre-test para siswa akan dibandingkan dengan skor post-test.

Agenda utama dalam kegiatan pengabdian ini yakni menyampaikan materi tentang “Pentingnya Literasi dan Budaya Membaca untuk Indonesia Emas 2045” sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya kecakapan literasi untuk menjawab tantangan zaman. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya literasi dan budaya membaca, siswa-siswi MTS Asy-Syifa diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang lebih positif yakni banyak membaca dan menumbuhkan rasa cinta terhadap pengetahuan. Dengan banyak membaca, mereka dapat memperluas wawasan, menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar akan ilmu, memiliki nalar dan daya kritis yang lebih mumpuni sehingga mereka mampu bersaing dengan anak muda lain di tingkat nasional ataupun global dan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin berat.

Kegiatan ini memberikan dampak positif dan menambah wawasan siswa mengenai pentingnya literasi dan budaya membaca dengan mencakup beberapa poin penting diantaranya definisi literasi, tingkatan literasi, beberapa alasan kenapa literasi itu penting, tingkatan literasi siswa-siswi Indonesia berdasarkan hasil PISA 2022, dampak rendahnya literasi untuk generasi muda dan negara berkembang, serta beberapa upaya untuk meningkatkan literasi generasi muda Indonesia. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan para peserta begitu antusias terhadap topik yang diberikan. Ditengah-tengah pemaparan materi, narasumber beberapa kali menunjuk beberapa peserta untuk mengungkapkan pendapat mereka terkait topik yang sedang dibahas dan banyak peserta yang berpartisipasi secara aktif.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Pemaparan materi pada kegiatan kali ini berlangsung selama kurang lebih 90 menit. Untuk membuat suasana kelas lebih menyenangkan, di tengah kegiatan narasumber memberikan *ice-breaking* kepada para peserta berupa tebak-tebakan sederhana dalam Bahasa Inggris. Sebagaimana dijelaskan oleh [13] suasana pembelajaran yang menyenangkan akan sangat berpengaruh terhadap sikap siswa dalam belajar. Selain itu, [14] menjelaskan lebih lanjut bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara menyenangkan akan membuat proses pembelajarannya lebih efektif. Tujuan lain dari kegiatan *ice-breaking* ini yaitu untuk melatih daya pikir siswa dan melatih kemampuan Bahasa Inggris mereka. Selama *proses ice-breaking*, para siswa berpartisipasi dengan aktif dan antusias. Beberapa siswa yang bisa menjawab pertanyaan diberikan *reward* berupa door prize. Hal ini bertujuan untuk memotivasi mereka supaya berpartisipasi secara aktif dan berani mengungkapkan pendapat mereka. Pemberian *reward* bermanfaat untuk mendorong perilaku baik, memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dan membangun kedekatan terhadap siswa [15].



Gambar 2. Pelaksanaan *Ice-Breaking* Tebak-tebakan dalam Bahasa Inggris

Setelah pemaparan materi selesai, para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya lebih mendalam mengenai topik yang disampaikan. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh para peserta kepada narasumber saat itu. Pertanya-pertanyaan yang diajukan sangat menarik dan relevan dengan materi yang disampaikan. Dua pertanyaan yang diajukan oleh peserta yaitu (1) Bagaimana cara meningkatkan minat baca di tengah maraknya penggunaan media social dan *video game* sebagai sarana hiburan?; (2) Apa yang dimaksud dengan *critical thinking*? Narasumber menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan lugas dan mudah dipahami. Selain itu, narasumber memberikan contoh *real* upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan literasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipraktikkan langsung oleh para peserta.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Harapan dari kegiatan ini adalah para peserta memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya literasi dan budaya membaca sebagai upaya mereka mengembangkan diri. Dengan banyak membaca, mereka dapat memperluas wawasan, semakin mencintai ilmu pengetahuan, meningkatkan kreativitas, mempertajam daya kritis supaya mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan menjawab permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Pada akhirnya mereka dapat bersaing dengan anak muda lain di kancah nasional bahkan global.

Setelah sesi tanya jawab berakhir, para peserta diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan berkaitan dengan materi yang disampaikan melalui *Google Form*. Kegiatan *post-test* ini bertujuan untuk mengukur pemahaman para peserta mengenai materi yang telah disampaikan dan untuk mengetahui tingkat keinginan mereka dalam membangun kebiasaan membaca di kemudian hari. Hasil nilai *pre-test* dan *post-test* para peserta dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pre-test dan Post-test

Perhitungan n-gain score							
No.	Pre-test	Post-test	Pre-Post	Skor ideal 100-Pre	n gain score	n gain score (%)	Kategori
1.	57	77	20	43	0,46	46%	Rendah
2.	68	80	12	32	0,37	37%	Rendah
3.	65	85	20	35	0,57	57%	Sedang
4.	52	78	26	48	0,54	54%	Sedang
5.	70	80	10	30	0,33	33%	Rendah
6.	45	75	30	55	0,54	54%	Sedang
7.	55	75	20	45	0,44	44%	Rendah
8.	70	80	10	30	0,33	33%	Rendah
9.	60	80	20	50	0,50	50%	Sedang
10.	80	95	15	20	0,75	75%	Tinggi
11.	63	80	17	37	0,46	46%	Sedang
12.	70	85	15	30	0,50	50%	Sedang
13.	50	80	30	50	0,60	60%	Sedang
14.	72	83	11	28	0,39	39%	Sedang
15.	75	87	12	25	0,53	53 %	Sedang
16.	46	75	29	54	0,53	53%	Sedang
17.	75	100	25	25	1,00	100%	Tinggi
18.	85	100	15	15	1,00	100%	Tinggi
19.	77	90	12	23	0,52	52%	Sedang
20.	50	75	20	50	0,40	40%	Rendah
21.	72	84	12	28	0,43	43%	Rendah
22.	60	85	25	40	0,63	63%	Sedang
23.	58	80	22	42	0,52	52%	Sedang
24.	54	75	21	46	0,46	46%	Sedang
25.	67	77	10	33	0,30	30%	Rendah
26.	70	85	15	30	0,50	50%	Rendah
27.	76	88	12	24	0,50	50%	Sedang
28.	64	77	13	36	0,36	36%	Rendah
29.	70	85	15	30	0,50	50%	Sedang
30.	48	70	22	55	0,40	40%	Rendah
31.	76	93	17	24	0,70	70%	Sedang
32.	72	80	8	28	0,28	28%	Rendah
33.	74	90	16	26	0,61	61%	Sedang
34.	66	78	12	34	0,35	35%	Rendah
35.	78	90	11	22	0,50	50%	Sedang
36.	75	85	10	25	0,40	40%	Rendah
37.	70	90	20	30	0,67	67%	Sedang
38.	77	85	8	23	0,35	35%	Rendah
39.	54	77	23	46	0,50	50%	Sedang
40.	55	75	20	45	0,44	44%	Rendah
41.	73	84	11	23	0,48	48%	Rendah
42.	70	85	15	30	0,50	50%	Sedang
43.	63	78	15	33	0,45	45%	Rendah
44.	75	88	13	25	0,52	52%	Sedang
45.	80	95	15	20	0,75	75%	Tinggi
Total	2982	3739			22,86		
Rata-rata	66,27	83,09			0,51		Sedang

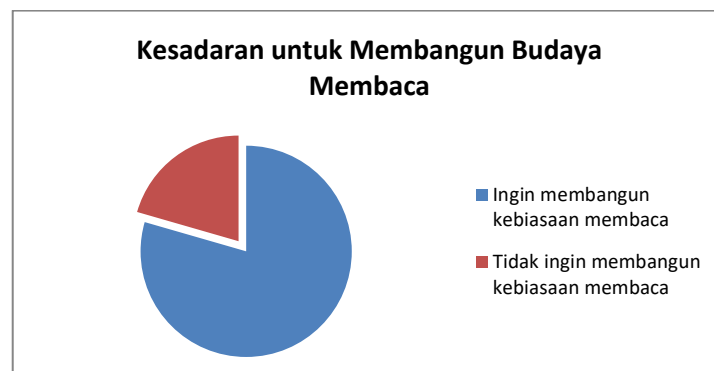
Tabel 1 di atas merupakan hasil nilai pemahaman siswa-siswi MTS Asy-Syifa terhadap pentingnya literasi dan budaya membaca untuk Indonesia emas 2045 yang diambil dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Data tersebut dikumpulkan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa-siswi sebelum dan sesudah penyampaian materi. Secara keseluruhan, ada 45 siswa-siswi MTS Asy-Syifa yang mengikuti seminar edukasi literasi ini.

Pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa perolehan nilai siswa pada saat pretest kurang memuaskan yakni dengan rata-rata 66,27. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa belum terlalu memahami makna literasi dan pentingnya literasi serta budaya membaca untuk Indonesia emas 2045. Jika dikaitkan dengan teori Taxonomy

Bloom, siswa belum mencapai tingkat memahami (*understanding*) karena mereka belum mampu menjelaskan atau menggambarkan konsep literasi dengan tepat dengan menggunakan kata-kata sendiri [16]. Kebanyakan dari mereka mengetahui bahwa literasi hanya meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana. Padahal, literasi juga mencakup kemampuan memahami, berpikir kritis, dan kemampuan menggunakan informasi secara produktif [1].

Setelah diberikan pemaparan materi, perolehan nilai posttest mereka meningkat sebesar 16,82% dengan rata-rata 83,09 dan hasil perhitungan gain (n-gain)-nya adalah 0,51 atau bisa dikategorikan sedang. Jika dilihat hasil jawaban *posttes* siswa dapat menjelaskan konsep literasi dengan tepat dengan menggunakan bahasa mereka. Dengan kata lain, pemahaman siswa setelah pemaparan materi mencapai tingkat memahami (*understanding*) berdasarkan teori Taxonomy Bloom [16]. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan seminar edukasi ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa-siswi MTS Asy-Syifa mengenai pentingnya literasi dan budaya membaca untuk membangun masa depan mereka.

Selain itu, siswa-siswi menunjukkan keinginan yang kuat untuk membangun kebiasaan membaca dalam keseharian mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari grafik dibawah.



Gambar 4. Hasil *posttest* tentang Kesadaran Membangun Budaya Membaca

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa persentase siswa yang ingin membangun budaya membaca mencapai 89% dan siswa yang tidak ingin membangun kebiasaan membaca yaitu 11%. Dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari seminar edukasi ini tercapai yakni untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi dan menumbuhkan minat membaca dalam keseharian siswa. Dengan banyaknya membaca, siswa dapat memperluas wawasan mereka, meningkatkan daya kritis dan kreativitas mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif untuk membangun Indonesia emas di tahun 2045.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM yang dilaksanakan secara tatap muka ini memberikan dampak positif kepada siswa-siswi MTS Asy-Syifa kabupaten Bandung Barat. Pertama, pemahaman siswa tentang makna literasi, tingkatan literasi, faktor-faktor penyebab rendahnya literasi Indonesia, dan dampak rendahnya literasi untuk generasi muda meningkat sebesar 16,82%. Perolehan nilai rata-rata awal mereka sebesar 66,27 dan setelah diberikan edukasi hasil nilai rata-rata post-test siswa yaitu 83,09. N-gain yang diperoleh yaitu 0.51 atau termasuk kategori sedang. Kedua, persentase siswa yang memiliki kesadaran untuk membangun budaya membaca yaitu sebesar 89%.

Terlepas dari semua dampak positif kegiatan pengabdian tersebut, masih terdapat banyak kekurangan yang perlu ditingkatkan seperti jumlah sampel yang terbatas dan monitoring lanjutan dari kegiatan ini apakah siswa benar-benar meningkatkan budaya membaca mereka. Selain itu, bentuk pengabdian lain yang dapat memberikan dampak yang lebih terasa yaitu dengan memberikan pendampingan terhadap OSIS untuk membangun komunitas literasi serta melakukan pengadaan buku-buku berkualitas yang menarik sesuai dengan minat siswa.

Referensi

- [1] UNESCO. (2006). *Education for all: Literacy for life (EFA Global Monitoring Report 2006)*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000141639>

- [2] Ramdhayani, E. (2023). Pentingnya Literasi dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di Era Digital. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 67-73
- [3] Cahyani, N., Hutagalung, E. N. H., & Harahap, S.H. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi dalam Era Digital. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1).
- [4] Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en.html
- [5] Badan Pusat Statistik. (2022). *Analisis profil penduduk Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html>
- [6] Sutikno, A. N. (2020). Bonus demografi di Indonesia. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- [7] Az Zahra, G. (2023). Dampak rendahnya literasi terhadap permasalahan sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(4), 63–70.
- [8] Zahra, N., & Amaliyah, N. (2023). Analisis faktor rendahnya literasi siswa di kelas 4 SDN Susukan 03 Pagi. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 898–905.
- [9] Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktavianti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3) 1435-1443.
- [10] Charismiadji, I. (2023, Oktober 19). *Minat baca rendah, apa solusinya?* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=zfv9HXALvkc>
- [11] Taufik, M. F., Sakina, R., & Pratama, S. H. H. (2023). The use of ICT by EFL teachers in young learner classroom during COVID-19 pandemic at a state school in Garut. *JEPAL: Journal of English Pedagogy and Applied Linguistics*, 3(2), 112–123. <https://jurnal.masoemuniversity.ac.id/index.php/englishpedagogy>
- [12] Sakina, R., Kulsum, E. M., & Musthafa, B. (2022). Learner's autonomy in English as a foreign language teaching and learning: A case study at a state university in Indonesia. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 50–62. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>
- [13] Aniuranti, A., Tsani, M. H. N., & Wulandari, Y. (2021). Pelatihan penyusunan Ice Breaking untuk penguatan kompetensi calon guru. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 85-93. doi:10.29408/ab.v2i1.3578
- [14] Panggua, S. (2016). The Effectiveness of Ice-Breaker activity to improve students' speaking skill of The Third Semester Students of English Department Students of FKIP UKI Toraja. *Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal*, 2(1), 179-193.
- [15] Cowley, S. (2010). *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Jakarta: Erlangga.
- [16] Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.) (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.